PENINGKATAN PARTISIPASI PESERTA DIDIK MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK-PAIR-SHARE* DENGAN STRATEGI KONTRIBUSI BERIMBANG PADA PEMBELAJARAN IPAS KELAS V A SDN PAKIS 1 SURABAYA

Susan Amelia Puspitasari[1], Bekti Wirawati[2], Mahyuni Rahayu[3]

[1,2]Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
[3]SDN Pakis 1 Surabaya
E-mail : [1]puspitasusan601@gmail.com, [2]bektiwfbs@gmail.com,
[3]mahyunirahayu83@guru.sd.belajar.id

ABSTRACT

This study was motivated by the low and uneven participation of students in IPAS learning in Grade V A at SDN Pakis 1 Surabaya. Several students tended to be passive in expressing opinions, responding to questions, engaging in discussions, and presenting their work, while more active students tended to dominate classroom activities. This study aimed to improve students' participation through the implementation of the Think-Pair-Share (TPS) learning model combined with a balanced contribution strategy. This study employed Classroom Action Research using the Kemmis and McTaggart model, consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research was conducted in two cycles involving students of Grade V A at SDN Pakis 1 Surabaya. Data were collected through observation and documentation. Students' participation was measured using an observation rubric consisting of six indicators and analyzed descriptively and quantitatively. The results showed that students' participation increased progressively from the initial condition, with an average participation score of 38.43 (low), to 62.96 (high) in Cycle I, and 84.49 (very high) in Cycle II. The overall increase from the initial condition to Cycle II was 46.06 points. The improvement was also accompanied by more balanced student involvement in thinking, pair discussion, expressing opinions, responding to peers, collaborating, and sharing ideas. These findings indicate that the implementation of Think-Pair-Share combined with a balanced contribution strategy can improve students' participation and encourage more equitable involvement in IPAS learning at the elementary school level.

Keywords : *Student Participation; Think-Pair-Share; Balanced Contribution Strategy; IPAS Learning; Classroom Action Research*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya dan belum meratanya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran IPAS di kelas V A SDN Pakis 1 Surabaya. Peserta didik yang lebih aktif cenderung mendominasi kegiatan pembelajaran, sedangkan sebagian peserta didik masih pasif dalam berdiskusi, menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, dan mempresentasikan hasil kerja. Penelitian ini bertujuan meningkatkan partisipasi peserta didik melalui penerapan *Think-Pair-Share* (TPS) dengan strategi kontribusi berimbang. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi serta dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai partisipasi meningkat dari 38,43 pada kondisi awal dengan kategori rendah menjadi 62,96 pada Siklus I dengan kategori tinggi dan 84,49 pada Siklus II dengan kategori sangat tinggi. Secara keseluruhan, terjadi peningkatan sebesar 46,06 poin dari kondisi awal hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan TPS dengan strategi kontribusi berimbang dapat meningkatkan partisipasi sekaligus mendorong keterlibatan peserta didik yang lebih merata dalam pembelajaran IPAS.

Kata Kunci : *Partisipasi Peserta Didik; Think-Pair-Share; Kontribusi Berimbang; Pembelajaran IPAS; Penelitian Tindakan Kelas.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada jenjang sekolah dasar pada dasarnya tidak hanya diarahkan pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Partisipasi peserta didik menjadi salah satu aspek penting karena melalui partisipasi, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengemukakan gagasan, merespons pertanyaan, berdiskusi, dan terlibat dalam proses berpikir bersama. Penelitian mengenai partisipasi dalam diskusi kelas menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam interaksi pembelajaran memiliki keterkaitan dengan proses belajar, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Partisipasi yang berorientasi pada keterlibatan peserta didik dalam diskusi juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengambil peran lebih aktif dalam membangun pemahamannya (van der Veen et al., 2023).

Partisipasi peserta didik dalam pembelajaran dapat dilihat melalui keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas selama proses pembelajaran, baik secara individu maupun bersama peserta didik lainnya. Keterlibatan tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran secara fisik, tetapi juga melalui aktivitas bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, berdiskusi, bekerja sama, dan memberikan tanggapan terhadap gagasan orang lain. Dengan demikian, partisipasi menjadi salah satu aspek yang penting diperhatikan karena menunjukkan sejauh mana peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Fredricks et al., 2004).

Kondisi tersebut belum sepenuhnya terlihat dalam pembelajaran IPAS di kelas V A SDN Pakis 1 Surabaya. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, partisipasi peserta didik dalam pembelajaran masih belum merata. Sebagian peserta didik telah menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan sebagian lainnya cenderung pasif ketika diminta menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, berdiskusi, mengerjakan tugas bersama, maupun mempresentasikan hasil pekerjaan. Peserta didik yang memiliki keberanian dan kepercayaan diri lebih tinggi cenderung lebih sering mengambil peran dalam pembelajaran, sementara peserta didik yang kurang percaya diri lebih banyak menunggu arahan atau mengikuti jawaban teman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran belum sepenuhnya diperoleh secara seimbang oleh seluruh peserta didik.

Permasalahan tersebut penting untuk ditindaklanjuti karena partisipasi yang tidak merata dapat menyebabkan pengalaman belajar peserta didik menjadi berbeda. Peserta didik yang aktif memperoleh lebih banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan berinteraksi, sedangkan peserta didik yang pasif memiliki kesempatan yang lebih terbatas untuk mengembangkan keberanian dalam menyampaikan gagasan. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang dengan memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk terlibat secara bertahap, baik melalui aktivitas berpikir secara individual maupun interaksi dengan teman. Guru juga perlu memilih model pembelajaran yang dapat menciptakan ruang interaksi yang lebih terstruktur sehingga peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi turut berperan dalam proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik adalah *Think-Pair-Share* (TPS). Struktur *Think-Pair-Share* pada dasarnya dirancang untuk memberikan waktu kepada peserta didik untuk memikirkan suatu pertanyaan secara mandiri, mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan, kemudian membagikan hasil pemikiran tersebut kepada kelompok atau kelas. Tahapan tersebut memungkinkan lebih banyak peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengemukakan gagasan dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan respons sukarela dari peserta didik secara langsung (Lyman, 1981).

Think-Pair-Share merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara mandiri (*think*), mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan (*pair*), kemudian membagikan hasil diskusi kepada peserta didik lain atau seluruh kelas (*share*). Tahapan tersebut memberikan waktu kepada peserta didik untuk mempersiapkan gagasan sebelum menyampaikannya dalam forum yang lebih luas. Struktur pembelajaran yang bertahap tersebut dapat membantu menciptakan interaksi yang lebih aktif sekaligus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keberanian dalam menyampaikan pemikiran. Penelitian pada pembelajaran sekolah dasar juga menunjukkan bahwa penerapan TPS dapat mendorong partisipasi aktif, keterampilan komunikasi, dan kepercayaan diri peserta didik (Pratiwi et al., 2025).

Penerapan TPS juga telah digunakan dalam penelitian tindakan kelas untuk mengatasi permasalahan partisipasi peserta didik. Penelitian Tarana menunjukkan bahwa penerapan *cooperative learning* tipe *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan keterampilan partisipasi peserta didik sekolah dasar melalui tindakan yang dilakukan dalam dua siklus. Perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran, termasuk pemantauan kegiatan peserta didik pada tahap *pair*, turut mendukung peningkatan partisipasi pada siklus berikutnya (Tarana, 2018). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa TPS memiliki potensi untuk digunakan sebagai alternatif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik, tetapi pelaksanaannya tetap perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik di kelas.

Konteks pembelajaran IPAS juga memberikan ruang yang sesuai untuk penerapan TPS karena pembelajaran IPAS tidak hanya menuntut peserta didik memperoleh informasi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengamati fenomena, mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian terbaru mengenai penerapan TPS dalam pembelajaran IPAS sekolah dasar menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi peserta didik dapat ditandai dengan keterbatasan keterlibatan dalam diskusi, kegiatan tanya jawab, dan pemecahan masalah, sedangkan penerapan TPS dapat menjadi salah satu alternatif untuk mendorong partisipasi tersebut (Fajriah et al., 2026). Penelitian lain pada pembelajaran IPAS di kelas V sekolah dasar juga menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe TPS dalam penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran (Mayasar dan Adrian, 2024).

Meskipun penelitian mengenai *Think-Pair-Share* telah banyak dilakukan, penerapan model tersebut dalam penelitian ini diarahkan secara khusus untuk mengatasi permasalahan partisipasi yang belum merata pada peserta didik kelas V A SDN Pakis 1 Surabaya. Fokus penelitian tidak hanya terletak pada keaktifan peserta didik secara umum, tetapi juga pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, hingga menyampaikan hasil pemikiran. Dengan demikian, penerapan TPS diharapkan dapat mengurangi dominasi peserta didik tertentu dan memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik yang cenderung pasif untuk berkontribusi dalam pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* dengan strategi kontribusi berimbang pada pembelajaran IPAS kelas V A SDN Pakis 1 Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif penerapan pembelajaran yang mendorong keterlibatan peserta didik secara lebih merata serta memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam menciptakan pembelajaran IPAS yang aktif dan interaktif.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* dengan strategi kontribusi berimbang pada pembelajaran IPAS. Penelitian dilaksanakan di SDN Pakis 1 Surabaya dengan subjek penelitian peserta didik kelas V A yang berjumlah 27 peserta didik. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Kemmis et al., 2014). Hasil refleksi pada setiap siklus digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.

Tindakan pembelajaran dilakukan melalui tiga tahapan *Think-Pair-Share*, yaitu *think*, *pair*, dan *share*. Pada tahap *think*, peserta didik diberikan kesempatan untuk memikirkan permasalahan secara mandiri. Pada tahap *pair*, peserta didik berdiskusi dengan pasangan untuk membandingkan dan mengembangkan hasil pemikiran. Strategi kontribusi berimbang diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada kedua peserta didik dalam pasangan untuk menyampaikan gagasan, memberikan tanggapan, dan mengambil peran dalam penyelesaian tugas. Pada tahap *share*, peserta didik menyampaikan hasil pemikiran atau diskusi kepada kelompok. Pelaksanaan tindakan pada setiap siklus disesuaikan dengan materi pembelajaran IPAS yang telah direncanakan.

Data penelitian diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengukur partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan rubrik yang terdiri atas enam indikator partisipasi. Setiap indikator diberikan skor 1–4, sehingga skor maksimal yang diperoleh setiap peserta didik adalah 24. Nilai partisipasi dihitung menggunakan rumus:

Nilai Partisipasi = (Skor yang diperoleh / 24) × 100

Hasil penilaian kemudian dikategorikan berdasarkan kriteria tingkat partisipasi yang telah ditetapkan. Kriteria tingkat partisipasi peserta didik yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Riduwan (2013), sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kriteria Tingkat Partisipasi Peserta Didik

Interval Nilai	Kategori
81–100	Sangat Tinggi
61–80	Tinggi
41–60	Sedang
21–40	Rendah
0–20	Sangat Rendah

Sumber: Diadaptasi dari Riduwan (2013).

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan dan dokumentasi kegiatan pembelajaran selama penelitian. Observasi partisipasi peserta didik dilakukan selama proses pembelajaran pada kondisi awal, Siklus I, dan Siklus II. Kegiatan observasi dilakukan oleh teman sejawat sebagai observer dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Lembar observasi tersebut memuat enam indikator partisipasi peserta didik, yang masing-masing dinilai menggunakan skala 1–4. Penggunaan teman sejawat sebagai observer dilakukan untuk memperoleh penilaian partisipasi peserta didik secara lebih objektif selama proses pembelajaran berlangsung.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan menghitung rata-rata nilai partisipasi pada kondisi awal, Siklus I, dan Siklus II, kemudian membandingkan perubahan nilai pada setiap tahap. Analisis inferensial juga dilakukan menggunakan *Repeated Measures ANOVA* karena pengukuran partisipasi dilakukan pada subjek yang sama dalam tiga tahap pengukuran. Analisis ini digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata partisipasi peserta didik antar tahap pengukuran (Field, 2018). Data kualitatif dianalisis melalui hasil observasi dan refleksi untuk mengidentifikasi perubahan perilaku partisipasi, kendala pelaksanaan tindakan, serta perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya.

Keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan peningkatan partisipasi peserta didik dari kondisi awal hingga Siklus II serta tercapainya kategori partisipasi yang telah ditetapkan sebagai indikator keberhasilan tindakan. Hasil refleksi pada setiap akhir siklus digunakan untuk mengidentifikasi kendala dan menentukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Partisipasi Peserta Didik

Sebelum tindakan diberikan, peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi partisipasi peserta didik dalam pembelajaran IPAS kelas V A SDN Pakis 1 Surabaya. Observasi dilakukan menggunakan rubrik partisipasi yang sama dengan yang digunakan pada setiap siklus penelitian. Hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik belum merata. Sebagian peserta didik telah terlibat dalam kegiatan pembelajaran, tetapi masih terdapat peserta didik yang cenderung pasif, terutama dalam menyampaikan pendapat, merespons pertanyaan, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pemikiran. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk menerapkan tindakan melalui model pembelajaran *Think-Pair-Share* dengan strategi kontribusi berimbang.

Tabel 2. Kondisi Awal Partisipasi Peserta Didik

Tahap	Rata-rata Skor	Nilai Partisipasi	Kategori
Kondisi Awal	9,22	38,43	Rendah

Berdasarkan Tabel 2, tingkat partisipasi peserta didik pada kondisi awal sebesar 38,43. Hasil tersebut menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik masih memerlukan peningkatan. Permasalahan yang ditemukan tidak hanya berkaitan dengan jumlah peserta didik yang aktif, tetapi juga dengan pemerataan kesempatan untuk berkontribusi. Peserta didik yang lebih percaya diri cenderung lebih dominan dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan peserta didik yang kurang percaya diri lebih sering menunggu arahan atau mengikuti pendapat teman.

Hasil Tindakan Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran *Think-Pair-Share* pada pembelajaran IPAS. Tahapan pembelajaran terdiri atas *think*, *pair*, dan *share*. Pada tahap *think*, peserta didik diberikan kesempatan untuk memikirkan permasalahan secara mandiri. Pada tahap *pair*, peserta didik berdiskusi dengan pasangan untuk membandingkan dan mengembangkan hasil pemikirannya. Selanjutnya, pada tahap *share*, peserta didik menyampaikan hasil diskusi kepada kelas. Strategi kontribusi berimbang diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik dalam pasangan untuk menyampaikan gagasan dan mengambil peran dalam kegiatan pembelajaran.

Selama pelaksanaan Siklus I, mulai terlihat perubahan pada partisipasi peserta didik. Peserta didik lebih terlibat ketika pembelajaran memasuki tahap diskusi berpasangan karena mereka memiliki kesempatan untuk menyampaikan pemikiran dalam lingkup yang lebih kecil sebelum berbicara di hadapan kelas. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa peserta didik masih cenderung pasif. Pada tahap *share*, peserta didik yang memiliki keberanian lebih tinggi masih lebih sering mengambil kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi. Selain itu, beberapa pasangan masih memerlukan arahan agar kontribusi dari kedua peserta didik dapat berlangsung secara seimbang.

Tabel 3. Partisipasi Peserta Didik pada Siklus I

Indikator Partisipasi	Nilai Partisipasi
Indikator 1	64,35
Indikator 2	63,43
Indikator 3	64,81
Indikator 4	62,50
Indikator 5	63,43
Indikator 6	59,26
Rata-rata	62,96

Hasil observasi pada Siklus I menunjukkan nilai partisipasi sebesar 62,96, meningkat sebesar 24,53 dibandingkan kondisi awal. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* mulai memberikan dampak terhadap keterlibatan peserta didik. Namun, hasil tersebut belum sepenuhnya menunjukkan pemerataan partisipasi sehingga diperlukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Refleksi dan Perbaikan Siklus I

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi, terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan Siklus II. Peserta didik yang masih pasif perlu memperoleh dorongan dan kesempatan yang lebih terstruktur untuk menyampaikan gagasan. Selain itu, pembagian kesempatan dalam kegiatan berpasangan perlu diperjelas agar peserta didik tidak hanya mengikuti pemikiran pasangan yang lebih dominan. Oleh karena itu, pada Siklus II peneliti memperkuat penerapan strategi kontribusi berimbang dengan memberikan kesempatan yang lebih terarah kepada setiap peserta didik untuk berpikir, menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, dan berbagi hasil pemikiran.

Perbaikan tersebut tidak mengubah tahapan utama *Think-Pair-Share*, tetapi memperkuat mekanisme keterlibatan peserta didik pada setiap tahap. Dengan demikian, model pembelajaran yang dilakukan tetap mempertahankan karakteristik TPS sekaligus menyesuaikannya dengan permasalahan partisipasi yang ditemukan di kelas.

Hasil Tindakan Siklus II

Siklus II dilaksanakan dengan menerapkan perbaikan berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Peserta didik tetap mengikuti tahapan *think, pair,* dan *share*, tetapi pemberian kesempatan untuk berkontribusi dilakukan secara lebih terarah. Pada tahap *think*, setiap peserta didik diarahkan untuk menghasilkan pemikiran secara mandiri. Pada tahap *pair*, kedua peserta didik memperoleh kesempatan untuk menyampaikan hasil pemikirannya dan menanggapi gagasan pasangan. Pada tahap *share*, hasil diskusi disampaikan dengan memberikan ruang kepada peserta didik yang sebelumnya cenderung pasif untuk turut berkontribusi.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi peserta didik dibandingkan dengan Siklus I. Peserta didik terlihat lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, lebih terlibat dalam diskusi, dan lebih berani menyampaikan hasil pemikiran. Dominasi peserta didik tertentu dalam kegiatan diskusi juga mulai berkurang karena setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk memberikan kontribusi. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perbaikan tindakan yang dilakukan pada Siklus II memberikan dampak positif terhadap keterlibatan peserta didik.

Tabel 4. Partisipasi Peserta Didik pada Siklus II

Indikator Partisipasi	Nilai Partisipasi
Indikator 1	85,19
Indikator 2	86,57
Indikator 3	82,41
Indikator 4	82,87
Indikator 5	88,43
Indikator 6	81,48
Rata-rata	84,49

Nilai partisipasi pada Siklus II mencapai 84,49, sehingga terjadi peningkatan sebesar 21,53 dibandingkan Siklus I. Jika dibandingkan dengan kondisi awal, peningkatan partisipasi mencapai 46,06. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan telah memberikan perubahan terhadap keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran IPAS.

Perbandingan Partisipasi Peserta Didik

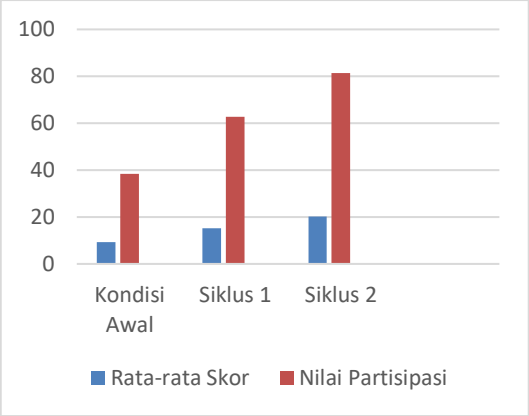
Perkembangan partisipasi peserta didik pada setiap tahap penelitian disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Perbandingan Partisipasi Peserta Didik pada Setiap Tahap

Tahap	Rata-rata Skor	Nilai Partisipasi	Kategori
Kondisi Awal	9,22	38,43	Rendah
Siklus I	15,11	62,96	Tinggi
Siklus II	20,28	84,49	Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 5, terlihat adanya peningkatan partisipasi peserta didik secara bertahap dari kondisi awal hingga Siklus II. Nilai partisipasi meningkat dari 38,43 pada kondisi awal menjadi 62,96 pada Siklus I dan meningkat kembali menjadi 84,49 pada Siklus II. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 24,53 poin dari kondisi awal ke Siklus I, 21,53 poin dari Siklus I ke Siklus II, dan secara keseluruhan meningkat sebesar 46,06 poin dari kondisi awal hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perubahan positif dalam keterlibatan peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *Think-Pair-Share* dengan strategi kontribusi berimbang.

Untuk memperjelas kecenderungan peningkatan tersebut, perkembangan partisipasi peserta didik dapat disajikan dalam bentuk grafik.



Grafik 1. Peningkatan Partisipasi Peserta Didik pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

Untuk memperoleh gambaran statistik yang lebih rinci mengenai perubahan partisipasi peserta didik pada setiap tahap penelitian, dilakukan analisis deskriptif menggunakan SPSS. Analisis ini digunakan untuk melihat nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standard deviation*) partisipasi peserta didik pada kondisi awal, Siklus I, dan Siklus II. Hasil analisis deskriptif disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Deskriptif SPSS

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pra	38.4252	5.58204	27
Siklus1	62.9630	8.55785	27
Siklus2	84.4915	3.93334	27

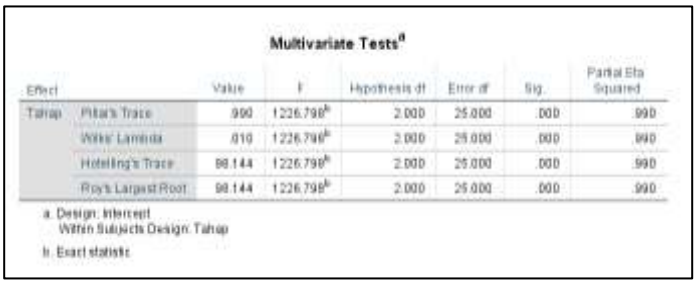
Berdasarkan Tabel 6, nilai rata-rata partisipasi peserta didik menunjukkan kecenderungan peningkatan dari kondisi awal hingga Siklus II. Rata-rata partisipasi pada kondisi awal sebesar 38,4252, kemudian meningkat menjadi 62,9630 pada Siklus I dan kembali meningkat menjadi 84,4919 pada Siklus II. Sementara itu, nilai simpangan baku masing-masing tahap sebesar 5,58204, 8,55785, dan 3,93334. Peningkatan simpangan baku pada Siklus I menunjukkan bahwa meskipun rata-rata partisipasi peserta didik mengalami peningkatan, tingkat partisipasi antar peserta didik masih cukup beragam. Pada Siklus II, simpangan baku menurun menjadi 3,93334, yang menunjukkan bahwa skor partisipasi peserta didik menjadi lebih terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata. Secara deskriptif, peningkatan rata-rata yang disertai dengan penurunan simpangan baku pada Siklus II menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik tidak hanya meningkat, tetapi juga cenderung menjadi lebih merata setelah penerapan model *Think-Pair-Share* dengan strategi kontribusi berimbang.

Nilai rata-rata pada Tabel 6 merupakan hasil perhitungan SPSS menggunakan nilai desimal secara penuh tanpa pembulatan selama proses analisis statistik. Adapun pada tabel hasil penelitian sebelumnya, nilai rata-rata disajikan dalam bentuk pembulatan dua angka di belakang koma untuk memudahkan penyajian. Dengan demikian, nilai 38,4252, 62,9630, dan 84,4919 masing-masing disajikan sebagai 38,43, 62,96, dan 84,49. Perbedaan jumlah angka desimal tersebut hanya berkaitan dengan penyajian data dan tidak menunjukkan adanya perbedaan pada data penelitian.

Analisis Statistik Partisipasi Peserta Didik

Analisis deskriptif menunjukkan adanya peningkatan nilai partisipasi peserta didik dari kondisi awal, Siklus I, hingga Siklus II. Nilai partisipasi meningkat dari 38,43 pada kondisi awal menjadi 62,96 pada Siklus I dan 84,49 pada Siklus II. Untuk memperkuat temuan deskriptif tersebut, dilakukan analisis inferensial menggunakan *Repeated Measures ANOVA* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan partisipasi peserta didik yang signifikan pada ketiga tahap pengukuran.

Tabel 7. Hasil *Multivariate Tests* SPSS



Multivariate Tests[a]

Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.	Partial Eta Squared
Tahap	Pillai's Trace	.990	1226.798[b]	2.000	25.000	.000	.990
	Wilks' Lambda	.010	1226.798[b]	2.000	25.000	.000	.990
	Hotelling's Trace	98.144	1226.798[b]	2.000	25.000	.000	.990
	Roy's Largest Root	98.144	1226.798[b]	2.000	25.000	.000	.990

a. Design: Intercept
Within Subjects Design: Tahap

b. Exact statistic

Berdasarkan hasil *Multivariate Tests*, diperoleh nilai Wilks' Lambda sebesar 0,990, dengan nilai F sebesar $1226{,}798^{b}$ dan signifikansi sebesar 0.000. Karena nilai signifikansi 0,000 < 0,05, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan pada partisipasi peserta didik antara kondisi awal, Siklus I, dan Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan nilai partisipasi yang terlihat secara deskriptif juga didukung oleh hasil pengujian statistik.

Pembahasan

Peningkatan partisipasi peserta didik dari kondisi awal hingga Siklus II menunjukkan bahwa model pembelajaran *Think-Pair-Share* dengan strategi kontribusi berimbang dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran IPAS. Perubahan tersebut terlihat tidak hanya melalui peningkatan skor partisipasi, tetapi juga melalui perubahan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran. Peserta didik yang pada kondisi awal cenderung pasif mulai memperoleh kesempatan untuk menyampaikan gagasan melalui interaksi berpasangan sebelum memasuki kegiatan berbagi dengan kelas.

Penerapan *Think-Pair-Share* memberikan struktur keterlibatan yang bertahap. Peserta didik tidak langsung dituntut untuk menyampaikan pendapat di hadapan seluruh kelas, tetapi terlebih dahulu memperoleh waktu untuk berpikir secara mandiri dan mendiskusikan gagasannya dengan pasangan. Tahapan tersebut memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempersiapkan gagasan sebelum mengomunikasikannya. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih partisipatif karena peserta didik memiliki beberapa kesempatan untuk terlibat, bukan hanya pada saat guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa tahapan TPS perlu didukung dengan pengelolaan interaksi yang memungkinkan kontribusi peserta didik berlangsung secara merata. Penerapan strategi kontribusi berimbang dalam penelitian ini menjadi bagian penting karena permasalahan awal tidak hanya berupa rendahnya keaktifan, tetapi juga ketimpangan keterlibatan antarpeserta didik. Peserta didik yang lebih percaya diri cenderung mengambil peran lebih besar, sedangkan peserta didik yang kurang percaya diri membutuhkan kesempatan dan dorongan yang lebih terstruktur. Melalui pembagian kesempatan dalam tahap *pair* dan *share*, peserta didik diarahkan untuk tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap proses pembelajaran.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran melalui interaksi individual, berpasangan, dan berbagi. Struktur tersebut memungkinkan peserta didik memiliki waktu untuk mengembangkan pemikiran sebelum menyampaikannya kepada orang lain. Penelitian pada jenjang sekolah dasar juga menunjukkan bahwa penerapan TPS dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan partisipasi aktif dan keterampilan komunikasi peserta didik (Pratiwi et al., 2025). Temuan penelitian ini memperkuat hasil tersebut, khususnya dalam konteks pembelajaran IPAS pada kelas V sekolah dasar.

Peningkatan partisipasi pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan model pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh pemilihan model, tetapi oleh bagaimana model tersebut diterapkan sesuai dengan permasalahan kelas. Pada Siklus I, penerapan TPS telah memberikan ruang interaksi yang lebih luas, tetapi masih ditemukan dominasi peserta didik tertentu. Hasil refleksi tersebut kemudian digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan Siklus II melalui strategi kontribusi berimbang. Perubahan tindakan tersebut diikuti dengan peningkatan partisipasi yang lebih merata. Hal ini menunjukkan bahwa proses refleksi dalam PTK memiliki peran penting dalam menyesuaikan tindakan dengan kebutuhan nyata peserta didik.

Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Think-Pair-Share* dengan strategi kontribusi berimbang memiliki potensi untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran IPAS. Keunggulan tindakan tidak hanya terletak pada adanya kesempatan bagi peserta didik untuk berpikir, berpasangan, dan berbagi, tetapi juga pada upaya memastikan bahwa kesempatan tersebut dapat dimanfaatkan oleh setiap peserta didik. Penerapan tindakan secara bertahap dan perbaikan berdasarkan hasil refleksi memungkinkan pembelajaran menjadi lebih inklusif dan memberikan ruang partisipasi yang lebih seimbang bagi peserta didik kelas V A SDN Pakis 1 Surabaya.



Gambar 1. Desain PTK Kemmis dan McTaggart

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, penerapan model *Think-Pair-Share* dengan strategi kontribusi berimbang dapat meningkatkan partisipasi peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas V A SDN Pakis 1 Surabaya. Rata-rata nilai partisipasi meningkat dari 38,43 pada kondisi awal (rendah) menjadi 62,96 pada Siklus I (tinggi) dan 84,49 pada Siklus II (sangat tinggi).

Penurunan simpangan baku pada Siklus II menjadi 3,93334 menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik juga cenderung lebih merata. Hasil *Repeated Measures ANOVA* menunjukkan bahwa perubahan partisipasi pada kondisi awal, Siklus I, dan Siklus II berbeda secara signifikan secara statistik, sehingga penerapan *Think-Pair-Share* dengan strategi kontribusi berimbang tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga mendorong keterlibatan peserta didik yang lebih merata dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Fajriah, F., Sari, D. K., Putri, F. A. E., & Sofwan, M. (2026). Analisis penerapan model pembelajaran Think Pair Share untuk meningkatkan partisipasi belajar pada mata pelajaran IPAS sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(2), 209–219. https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.51955

Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). SAGE.

Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, *74*(1), 59–109. https://doi.org/10.3102/00346543074001059

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2

Lyman, F. T. (1981). The responsive classroom discussion: The inclusion of all students. *Mainstreaming Digest*, *1*(1), 109–113.

Mayasar, U. R., & Adrian, Y. (2024). Improving student learning outcomes of grade V by using the Think Pair Share cooperative learning model in thematic learning at SDN Sungai Salai Hilir. *Journal of Elementary Education*, *1*(2), 55–65. https://doi.org/10.38040/jeleduc.v1i2

Pratiwi, A., Mt, E. P., Maulidza, M., Prastiwi, R., Putri, R. H., Salsabila, S., & Juliati, J. (2025). Application of Think-Pair-Share method to improve speaking skills of elementary school students. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, *4*(5), 1039–1045. https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i5.553

Riduwan. (2013). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Alfabeta.

Tarana, A. D. (2018). Penerapan model cooperative learning tipe Think Pair Share untuk meningkatkan keterampilan partisipasi (participation skills) siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *7*(31), 3046–3055.

van der Veen, C., Michaels, S., Dobber, M., van Kruistum, C., & van Oers, B. (2023). Design, implementation, and evaluation of dialogic classroom talk in early childhood education. *Learning, Culture and Social Interaction*, *29*(1), 100515. https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2021.100515